

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan suatu kepribadian berperilaku yang harus dimiliki oleh semua individu. Setiap individu memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang berbeda dengan individu lainnya. Karakter yang diharapkan dimiliki oleh Bangsa Indonesia ialah karakter yang positif seperti jujur, sopan, rendah hati, senang membantu, percaya diri, gotong royong, disiplin, dan karakter baik lainnya yang perlu dibiasakan sejak usia dini agar menjadi sebuah kepribadian berkarakter yang baik. Hal ini sejalan dengan Perpres no 87 Pasal 1 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PKK):

Penguatan pendidikan karakter atau biasa disebut PKK adalah gerakan pendidikan yang berada pada naungan satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Peraturan Presiden, 2017)

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa - bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul. Salah satu cara untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada nilai-nilai kebudayaan ini sendiri menjadi salah satu fokus

pemerintahan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tertera dalam pasal 4 ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003:

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Nilai kultural yang bisa dikembangkan salah satunya adalah berorientasi pada budaya lokal (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan atas dasar demokrasi dan berlandaskan keagamaan dan nilai budaya lokal yang ada di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia bukan hanya pada usia Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi namun sejak usia dini, yaitu dilaksanakan pada Pendidikan Informal atau Pendidikan Keluarga dan pendidikan nonformal khususnya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini nonformal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Usia dini merupakan usia potensial untuk pembentukan karakter, karena masa tumbuh kembang anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan atau *golden age*, masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia tersebut akan menjadi fondasi bagi anak untuk menentukan masa depannya. Anak akan tumbuh dan berkembang mengikuti pola yang sudah dapat diperkirakan dengan cara belajar dan kecepatannya pun berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua harus melihat kesiapan anak untuk distimulasi agar memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru sesuai dengan usiaperkembangannya.

Sejalan dengan pendapat Mei-Ju, Chen-Hsin, Pin-Chen dalam penelitiannya yang berjudul "*The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship*" mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak sedini mungkin (Mei-Ju, Chen-Hsin, & Pin-Chen, 2014). Lebih lanjut, Feri Jon dalam seminarnya mengungkapkan bahwa karakter disesuaikan

dengan jenjang usia yaitu pada usia anak-anak yang bertujuan untuk pembentukan karakter, sedangkan pada usia remaja lebih pada pengembangannya. Maka dari itu untuk menindak lanjuti fenomena di atas adalah perlunya pembentukan karakter sejak usia dini sebagai bekal dalam mempersiapkan anak agar lebih mudah dalam menghadapi segala macam masalah dimasa depan yang lebih kompleks (Nasrullah, 2015, p. 248).

Setiap karakter yang terbentuk dipengaruhi oleh kebiasaan yang ditanamkan sejak anak usia dini, di antaranya kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif. Dimana pada masa *golden age* anak berada pada masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan mempunyai daya ingat yang sangat tajam, maka anak akan meniru tingkah laku, gaya bicara, sikap yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungannya. Studi Moraru, Gomez, dan Mc Guigan mengungkapkan bahwa masa prasekolah adalah peniru yang menyalin model dengan tingkat tinggi dengan kecenderungan lebih imitatif dan bersifat meresap. Hal ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter tidak lepas dari apa yang biasa dilihat, didengar dan ditiru anak (Moraru, Gomez, & McGuigan, 2016, pp. 34–47).

Karakter tidak lepas dari sifat, nilai, etika, yang membentuk tindakan, perilaku, ataupun reaksi yang dihasilkan dari kebiasaan, sehingga dapat dikatakan bahwa sekumpulan kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan suatu perpaduan yang ada dalam masing masing diri individu. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Lebih lanjut mengacu pada penelitian Chou dkk., adanya kegiatan *storytelling*, bermain, musik, dan seni dalam mengembangkan pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hubungan anak dengan orang tuanya. Dalam penelitiannya

mengungkapkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak (Mei-Ju et al., 2014).

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki budaya yang sangat kental dari Sabang sampai Merauke yang sangat berkaitan dengan nilai karakter. Sejalan dengan Quinn mengungkapkan bahwa secara tradisional, budaya memiliki peran yang sangat kompleks dalam masyarakat diseluruh dunia. Dalam kehidupan bermasyarakat budaya merupakan suatu pola yang kompleks yang mempengaruhi cara hidup masyarakat (Joanna & Quinn, 2014).

Budaya merupakan pola kompleks pada perilaku atau tindakan manusia, diantaranya pikiran, ucapan, tindakan, yang ditransisikan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Healey dan Meadows mengungkapkan budaya sering dihubungkan dengan konsep akulturasi. Akulturasi dengan budaya mempunyai ikatan yang kuat yang di dalamnya termasuk keyakinan adat, bentuk-bentuk sosial serta sifat yang terdapat pada kelompok etnis maupun budaya (Healey & Meadows, 2008, p. 26). Akulturasi merupakan suatu perpaduan budaya yang selanjutnya menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya sebelumnya.

Lebih lanjut, Daskon dan Binns mengungkapkan bahwa karakteristik utama dari budaya tradisional adalah “generasi transformasi” yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan dan norma (Daskon, 2010, p. 497). Hal ini sangat penting untuk melestarikan nilai-nilai sosial masa depan dan memperkuat keberlanjutan masyarakat. Pelestarian kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan, dan norma tidak hanya berlaku pada waktu sementara tetapi akan terus berlanjut sampai generasi selanjutnya.

Jawa Tembang dapat digunakan sebagai media penanaman karakter. Penelitian Setyadi yang berjudul *“Discourse Analysis Of Serat Klatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom.”* (A macapat song contains expressions stating Javanese knowledge and local wisdom called education message or piwulang. It concerns with charater education covering religion, ethic, moral, day-to-day and government behaviours.) Lagu macapat berisi ungkapan yang menyatakan pengetahuan jawa dan kearifan lokal yang disebut pesan edukasi atau piwulang (Setiyadi & Java, 2013, p. 292). Ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang meliputi agama, etika, moral, sehari-hari dan perilaku pemerintah. Selanjutnya menurut Wang di *“Games Unplugged! Dolanan Anak, Traditional Javanese Children’s Singing Games in the 21st-Century General Music Classroom”* (This article introduces the traditional Javanese children’s singing games, dolanan anak, and their function in developing children’s cognitive and social skills) (Wang, 2014, p.1). Penelitian ini menjelaskan bahwa permainan tradisional anak dengan lagu Bahasa Jawa dan dolanan anak maka akan meningkat kemampuan kognitif dan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan dengan metodenyanyian atau ungkapan yang dilagukan. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat berkaitan dengan agama, etika, moral, dan ilmu politik.

Budaya dipandang sebagai cara hidup untuk bermasyarakat dimana mereka tinggal termasuk kode berpakaian mereka, adat istiadat, festival keagamaan, kebiasaan keluarga dan kegiatan rekreasi ataupun pekerjaan (Awde, 2009, p. 1). Dalam hal ini budaya tidak hanya berbicara mengenai nilai-nilai, norma, kepercayaan, tetapi juga berbicara tentang adab berpakaian sopan, kebiasaan masyarakat dalam hal hiburan atau rekreasi, maupun pekerjaan. Menurut Rachmawati (Rachmawati, 2010, pp. 61–76) musik sebagai salah satu kreasi estetik

yang diyakini dapat memberikan kontribusi positif pada proses pembentukan karakter dan menganjurkan musik sebagai media dalam membangun pondasi karakter yang positif dan mulia, sehingga menyarankan untuk memasukkan musik sebagai bagian dari instruksional program di setiap tahap pendidikan, yang paling dalam pendidikan anak usia dini. Sama halnya yang terjadi di masyarakat di Desa Sidogemah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Masyarakat masih melestarikan adat atau kebiasaan *nembang jawa*.

Hasil observasi awal pada tanggal 30 November 2017, peneliti merasa anak di Desa Sidogemah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak memiliki perbedaan dengan anak di desa lain. Saat bermain di lingkungan sekolah, di tempat ngaji, di rumah anak-anak sering nembang jawa. Anak-anak sudah terbiasa mendengarkan orang tua mereka nembang jawa dalam berbagai kegiatannya, pada saat anak bermain, belajar, mengaji atau pun saat tidur. Dalam nembang *tembang dolanan jawa* pengucapan dan ekspresi mereka pun sangat menghayati. Di Sidogemah selain mengenalkan karakter di sekolah formal, anak usia dini juga belajar melalui kegiatan seni *tembang* yang dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan warga setempat. Orang dewasa menyadari bahwa *tembang dolanan jawa* ini dapat dijadikan media pendidikan karakter karena di dalam syair *tembang* mempunyai banyak nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Dalam penyampaian makna dalam syair *tembang dolanan jawa* orang tua atau orang dewasa lainnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak sehingga anak paham makna nilai karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan jawa*.

Karakter anak di desa Sidogemah dapat dikatakan bagus, apalagi pada karakter religiusnya. Ini dapat dibuktikan ketika observasi awal anak-anak sudah mulai belajar menutup auratnya, saat sore hari anak-anak berangkat ke langgar

untuk mengaji dan ketika adzan sholat anak-anak pergi ke masjid bersama orang tua mereka. Bahkan, saat sholat shubuhpun anak-anak ikut pergi ke masjid. Sedangkan di daerah lain sudah mulai tergerus oleh perkembangan jaman yang membuat anak lebih suka berdiam diri di rumah bermain gadget. Orang tua pun menjelaskan kepada peneliti bahwa langkah baiknya apabila mengajarkan taat pada ajaran agama islam sejak anak usia dini. Anak –anak di Desa Sidogemah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab dan sopan. Keberhasilan dalam mempertahankan sikap baik tersebut karena masih memegang teguh tradisi jawa yang telah turun-temurun sampai saat ini. Salah satunya adalah menembangkan *tembang* jawa kepada anak-anak yang mempunyai banyak nilai-nilai karakter yang baik, diantaranya sikap religius, berbuat jujur, bertanggung jawab, sopan, perjuangan dan semangat.

Berdasarkan hasil penelitian relevan dan hasil observasi awal diatas maka penting untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter anak di Desa Sidogemah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Tembang Dolanan Jawa Sebagai Media Pendidikan Karakter”. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini untuk mengetahui “Pendidikan Karakter dalam tembang dolanan jawa”. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tembang Dolanan Jawa apa saja yang mengandung nilai karakter?

2. Mengapa masyarakat Desa Sidogemah memilih Tembang Dolanan Jawa sebagai media pengembangan karakter anak?
3. Bagaimana proses pembentukan nilai karakter anak usia dini di Desa Sidogemah melalui Tembang Dolanan Jawa?
4. Kapan Tembang Dolanan Jawa dinyanyikan di Desa Sidogemah?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan jumlah referensi ilmiah berkaitan dengan anak usia dini yang tinggal di desa dengan tradisi yang masih kental terjaga dan memiliki ciri khas tertentu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi lingkungan, sehingga menjadi referensi dalam menjaga kekayaan budaya daerah setempat

- b. Bagi Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi yang natural, objektif, dan empiris mengenai budaya setempat yang melatarbelakangi penanaman dan pembiasaan karakter pada anak sehingga menjadi referensi pada bidang pendidikan anak usia dini dalam menerapkan pembiasaan karakter dengan menggunakan media seni khususnya *Tembang dolanan jawa*

c. Bagi Masyarakat desa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan refleksi atas kebiasaan yang selama ini telah dianut dengan mengaplikasikan untuk anak usia dini

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pendidikan karakter melalui budaya, khususnya budaya *tembang dolanan jawa*

